

DUALISME REALITAS : FEMINISME BARBIE THE MOVIE (Studi Analisis Semiotika Film Barbie 2023)

Achmad Syarifudin¹

¹ Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoto Madura
(email: achmad.syarifudin@trunojoyo.ac.id)

Abstrak

Film merupakan media komunikasi masa dan sebagai produk budaya populer. Film memiliki beragam genre salah satunya yaitu pada film Barbie yaitu fantasi, romansa, dan komedi. Dalam film tersebut menunjukkan adanya isu-isu mengenai feminisme yang ada dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif menguraikan data berupa deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menunjukkan makna dalam sebuah film. Hasil penelitian menunjukkan adanya dualism realitas yang ditunjukkan dalam Film Barbie. Pertama, Barbie identik dengan feminitas yang cenderung menggambarkan peran perempuan sebagai ibu, memainkan boneka pada realitas dunia nyata. Kedua, isu tentang kesetaraan gender yang ditampilkan pada film ini menarik karena perempuan digambarkan heterogen serta mampu mengisi berbagai macam profesi. Ketiga, perempuan sebagai agent of change di mana sudut pandang Film Barbie menarik sehingga perempuan dituntut saling mendukung satu sama lain, serta mampu membawa perubahan. Hal ini tampak saat para Ken menguasai Barbieland sehingga para Barbie saling support dan membawa perubahan besar.

Kata kunci: Dualisme; Realitas; Feminisme; Barbie

Abstract

Film is a medium of mass communication and a product of popular culture. Movies have a variety of genres, one of which is in Barbie films, namely fantasy, romance, and comedy. The film shows the issues of feminism in the film. This study used qualitative research with descriptive qualitative type. Descriptive research describes descriptive data in the form of written words, as well as observable behavior. This study used Roland Barthes' semiotic analysis showing meaning in a film. The results showed the dualism of reality shown in the Barbie movie. First, Barbie is synonymous with femininity that tends to portray female roles as mothers, playing dolls on real-world realities. Second, the issue of gender equality shown in this film is interesting because women are portrayed as heterogeneous and able to fill various professions. . Third, women as agents of change which is the Barbie Movie point of view is interesting so that women are required to support each other, and be able to bring change. This can be seen when the Kens take over the Barbieland so that the Barbies support each other and bring the changes.

Keyword: Dualism; Reality; Feminism; Barbie.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa dan produk budaya populer yang memiliki peran penting dalam membangun suatu realitas media yang beragam. Realitas media diartikan simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu yang terdapat dalam suatu produk media, sehingga realitas media merupakan simbol-simbol yang terdapat dalam isi dari suatu produk media tersebut (Bungin, 2007 dalam Surwati, 2018). Film sebagai media baru yang digunakan untuk mempopulerkan hiburan masa lalu, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan teknik penyajian lainnya kepada masyarakat. Menurut Undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Fitri, 2022).

Secara umum, yang menarik dari sebuah film terletak pada gambar, suara, ucapan (ditambah suara lain yang menyertai gambar secara bersamaan) dan *soundtrack*. Film digunakan sutradara sebagai suatu alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya. Suatu film mengangkat sebuah fenomena atau tema yang berada ditengah-tengah masyarakat (Effendy 2018). Film bersifat audio serta visual yang merekam realitas dalam masyarakat kemudian memproyeksikan ke sebuah layar lebar. Film memiliki karakteristik atau *genre* yang beragam mulai dari horror, komedi, animasi, komedi, dokumenter, romansa, dan lain sebagainya. Salah satunya terdapat dalam film Barbie 2023 yang memiliki unsur genre komedi, fantasi, romansa. Film ini disutradarai oleh Greta Gerwig dan diperankan oleh Margot Robbie dan Ryan Gosling sebagai tokoh utama dalam film ini yaitu Barbie dan Ken. Barbie merupakan boneka yang diproduksi oleh perusahaan Amerika Serikat bernama Mattel dan dikenal sekitar tahun 1959. Barbie diciptakan oleh Ruth Handler dengan nama lengkap Barbara Millicent Roberts.

Barbie sebagai boneka yang menyerupai manusia yang menjadi ikon kecantikan oleh manusia. Barbie sebagai sosok yang ideal bagi seorang wanita yang menjadi definisi cantik yaitu putih, langsing, berambut panjang, kulit putih halus mulus, serta memiliki pakaian yang terkesan glamor (Rujito Eko, 2019). Barbie dijadikan sebagai ikon suatu budaya karena dapat diterima dalam masyarakat serta memiliki pemasaran yang luas di seluruh dunia. Barbie sebagai benda plastik yang kemudian memiliki gaya hidup sesuai dengan penokohan yang melekat dalam karakter tersebut. Barbie merupakan seorang wanita muda, dengan kulit bersih dan cantik. Melalui definisi tersebut kecantikan seseorang mengacu pada Barbie yang berupa seseorang yang dianggap cantik harus memiliki kulit putih, badan yang bagus, berpenampilan yang menarik, dan sebagainya. Terkadang definisi Barbie dijadikan sebagai tolok ukur dalam kehidupan nyata yang mengarah pada kecantikan seorang wanita. Namun, dalam film Barbie yang rilis pada 19 Juli 2023 di bioskop memiliki makna serta pesan yang menarik yang disampaikan pembuat film tersebut.

Kehidupan Barbie di dunianya yaitu *Barbieland* sangat adil dan merata oleh semua kalangan termasuk seorang perempuan. *Barbieland* dihuni oleh para Barbie baik perempuan dan laki-laki. Barbie perempuan memiliki peran yang sama dan setara dengan para Barbie laki-laki. Perempuan di *Barbieland* bisa menjadi apapun tanpa memandang fisik maupun ras. Barbie bisa menjadi berprofesi menjadi seorang astronot, wartawan, hakim, teknisi, hingga seorang presiden. Semua perempuan di *Barbieland* dipanggil Barbie dan laki-laki dipanggil sebagai Ken. Sehingga dapat film tersebut kecantikan seorang Barbie adalah sama tidak ada perbedaan tertentu. Film ini menunjukkan berbagai isu-isu feminisme yang ada dalam realitas sosial kehidupan semua orang. Representasi feminisme dalam film Barbie tersebut hadir melalui karakter-karakter Barbie perempuan yang memiliki kekuatan, mandiri, serta beragam jenis ras. Kehidupan di *barbieland* sangat bebas dan damai tanpa adanya perbedaan yang menjadikan kerusuhan. Melalui film Barbie ini menunjukkan ikon atau simbol yang menjadi makna disetiap adegan atau karakter yang diperankan oleh Barbie dan Ken. Namun, dalam film tersebut juga coba digambarkan tentang perbedaan kondisi di dunia nyata "*The Real World*" yang memang masih terjadi dan terdapat ketidaksetaraan.

Film menjadi bidang kajian yang relevan dengan analisis struktural semiotika di mana film dibangun dengan tanda-tanda yang termasuk dalam sistem tanda yang bekerja dengan baik dalam mencapai suatu titik atau efek yang diharapkan (Nasirin and Pithalok, 2022). Semiotika diartikan sebagai suatu ilmu atau metode untuk menganalisis atau mengkaji mengenai tanda. Analisis semiotika milik Roland Barthes menggali mengenai makna yang terkandung dalam film tersebut berupa konotasi, denotasi, maupun mitos yang ada dalam sebuah film. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi yang berarti pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Nurussifa, 2018).

Sebagian dari para feminis sebenarnya juga berpandangan bahwa Barbie adalah simbol emansipasi karena ia mencitrakan wanita mandiri dengan penghasilan sendiri sehingga tidak harus bergantung kepada laki-laki dalam hal materi. Sebagaimana ulasan Barbie di Stephanie (Times, 2023) bahwa Film Barbie banyak dibicarakan meski ada juga yang mengejek. Pesan tentang feminisme ini juga banyak dibicarakan di berbagai media. Hal ini tentu saja menjadi sebuah fenomena yang menarik jika kita melihat begitu gencarnya tudingan dan kritikan, baik dari para pejuang feminisme maupun kalangan konservatif, yang ditujukan kepada boneka Barbie dan segala citra yang dibawanya. Di sisi lain, boneka Barbie membawa citra yang kurang positif, namun justru film Barbie membawa banyak pesan tentang perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan. Dengan demikian, diperlukan

adanya suatu analisis semiotika untuk menggali secara mendalam mengenai makna dari sebuah film agar tidak dijadikan sebagai film biasa namun memiliki makna atau suatu tanda yang ada didalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut menarik untuk mengidentifikasi penanda dan petanda pada Film Barbie yang menampilkan dualisme realitas antara dunia nyata dan dunia Barbie atau "*barbieland*". Adanya penelitian ini memiliki tujuan diantaranya untuk mengetahui bagaimana realitas feminisme yang ada dalam film Barbie melalui dua kehidupan yang ditampilkan dalam Film yaitu *Barbieland* dan *The Real World* dalam menggambarkan realitas yang ada. Dengan demikian, tulisan ini berupaya untuk mengetahui bagaimana makna yang terkandung dalam film Barbie yang dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penitian deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono (2006:69) penelitian deskriptif berupaya menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualititaif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Wibisono and Sari, 2021). Objek dalam penelitian ini adalah film Barbie tahun 2023 yang telah rilis di bioskop pada 19 Juli 2023 lalu. Fokus penelitian ini dengan menggali makna yang ada dalam film Barbie ini dengan menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotika yang digunakan milik Roland Barthes yang digunakan untuk menggali dan memahami suatu tanda serta simbol dalam sebuah film yang dapat berupa sistem denotasi maupun konotasi. Metode atau pendekatan semiotika digunakan untuk membogkar makna dan mitos representasi dari foto-foto, video dan teks berupa adegan, dialog serta *setting* tempat dalam maupun pesan atau makna terkandung film tersebut. Tanda menjadi unsur yang penting yang harus dimaknai, karena peneliti berasumsi bahwa tanda yang terkandung dalam foto tersebut membawa sebuah ideologi dominan, yang menunjukkan bahwa di dalam foto maupun objek visual lainnya terdapat kepentingan-kepentingan tertentu yang berusaha disampaikan kepada masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Dualisme Realitas Dalam Film Barbie

Secara umum representasi dapat diartikan cara menyampaikan informasi atau ide melalui berbagai bentuk komunikasi serta memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan persepsi terhadap dunia sekitar. Melalui pengertian dan definisi tersebut dalam Film Barbie memiliki simbol atau makna mengenai isu-isu feminisme didalamnya, yang dapat berupa sebagai berikut.

Barbie identik dengan femininitas

Pada *scene* awal film Barbie ini menunjukkan bahwa seorang anak perempuan sedang bermain boneka. Permainan ini mereka memiliki peran sebagai seorang ibu yang merawat anaknya. Boneka yang dimainkan oleh anak-anak perempuan merupakan wujud femininitas perempuan. Seperti boneka tersebut digambarkan sebagai mainan anak seorang perempuan bukan permainan anak laki-laki. Dalam kehidupan nyata peran perempuan akan menjadi seorang ibu yang merawat, mengasuh, mendidik, dan lain sebagainya. Barbie menjadi ikon budaya baru yang justru semakin menguatkan ketidaksetaraan. Barbie digambarkan sebagai sosok yang sempurna sekaligus diidolakan dengan kulit putih dan rambut pirang serta kaki yang jenjang. Namun, dalam adegan berikutnya seorang anak perempuan mengubur boneka Barbie. Hal ini dapat dimaknai sebagai upaya klarifikasi Film Barbie dalam mengupayakan kesetaraan yang justru membuat sebagian kecil anak perempuan mengidentifikasi permainan boneka hanya identik dengan permainan menjadi “ibu” bagi anak perempuan.



Gambar 1. Scene awal perempuan sebagai ibu

Namun Barbie hadir untuk mendobrak semua itu, Barbie bisa menjadi apapun tanpa adanya perselisihan dan pertentangan dari pihak manapun. Dalam film Barbie tersebut semua perempuan dipanggil dengan sebutan Barbie dan laki-laki sebagai Ken. Semua orang dapat menjadi Barbie dan Ken tanpa adanya perbedaan karakter maupun peran semua terlihat sama. *Barbieland* merupakan tempat tinggal para Barbie dan Ken. Tempat tersebut menjadikan mereka semua sangat adil dan merata tanpa adanya perbedaan atau ketidaksetaraan gender. Barbie dapat memiliki profesi apapun yang mereka mau seperti pilot, hakim, wartawan, astronot, dokter, hingga presiden.



Gambar 2. Barbie dapat menjadi apa saja.

Kesetaraan Gender

Barbieland sebagai tempat tinggal mereka, ditempat tersebut perempuan bisa menjadi apapun tanpa memandang fisik serta ras yang mereka miliki. Barbie biasanya identik dengan sebuah boneka yang memiliki ciri berkulit putih dan berambut pirang, namun dalam film Barbie ini ditunjukkan keberagaman ras dan fisik. Tidak hanya itu saja hal yang sangat mengesankan terdapat Barbie yang memiliki kulit gelap menjadi presiden. Barbie berhijab menjadi seorang hakim, Barbie menjadi pilot, serta Barbie yang memiliki ukuran *plus size* menjadi seorang wanita karir yang sukses. Film Barbie ini sarat akan pesan bahwa perempuan juga dapat menjadi apapun. Hal ini tampak dalam beberapa adegan, diantaranya perempuan dapat menjadi pilot, hakim bahkan pemenang *Nobel Prize*.



Gambar 3. Barbie menjadi pilot.

Namun, penggambaran konteks ini bersifat dualisme. Artinya, realitas perempuan menjadi apapun ini hanya terjadi pada dunia Barbie atau *Barbieland*. Berbanding terbalik, dengan *The Real World* yang masih didominasi oleh laki-laki.



Gambar 4. Barbie heterogen

Penggambaran berbagai ragam karakter Barbie dalam film ini juga sarat akan pesan. Tidak hanya dapat menjadi apapun bagi perempuan, namun mampu merepresentasikan perempuan dengan berbagai karakter serta profesi. Barbie yang awal kemunculannya hanya sebagai gadis rambut panjang pirang. Kini, hadir dengan berbagai bentuk, mulai Barbie berhijab mewakili identitas muslim. Barbie dengan kulit berwarna, coklat dan hitam yang mana hanya merepresenasikan kecantikan dengan kulit putih saja. Rambut Barbie juga tidak hanya pirang, bahkan hitam coklat dan bergelombang serta keriting. Adegan ini sekaligus upaya mencitrakan ulang atau *rebranding* Barbie yang dulu sebagai ikon budaya serta definisi cantik juga

sesungguhnya. Film Barbie ini juga berupaya menggambarkan dualisme realitas tentang kesetaraan yang masih belum tercapai sepenuhnya. Pada kenyataannya, dominasi laki-laki itu ditunjukkan dengan profesi CEO yang identik dengan seorang lelaki. Lelaki memiliki jiwa kharismatik yang tinggi, memiliki wibawa, dan memiliki tanggungjawab yang besar. Lelaki adalah seorang pemimpin dalam setiap apapun sehingga profesi CEO hanya dipegang oleh lelaki.



Gambar 5. Profesi CEO

Barbie dan Ken ketika berada dalam dunia nyata kaget karena kehidupan nyata tidak seperti di Barbieland. Seluruh pekerjaan diambil alih oleh lelaki dan sedikit perempuan bekerja. Kehidupan nyata lelaki memiliki postur tubuh yang kekar dengan otot-otot yang terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa lelaki sebagai sosok yang kuat dan memiliki peran penting dalam kehidupan. Penulis memberikan makna bahwa dalam kehidupan nyata masih terjadinya sistem Patriarki dimana seluruh pekerjaan misalnya dalam lingkup politik masih dipegang oleh para lelaki, dan pada tempat konstruksi juga dilakukan oleh para lelaki. Hal ini menunjukkan bahwa masih sedikitnya peran atau kontribusi perempuan dalam kehidupan nyata. Perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga tidak diperkenankan masuk dalam ranah pekerjaan publik.

Perempuan sebagai *Agent of Change*

Perempuan memiliki peran penting dalam melawan ketidaksetaraan yang juga ditampilkan dalam film *Barbie The Movie* ini. merupakan bentuk ketidaksetaraan dan diskriminasi gender yang tidak dapat diterima. Memperlakukan perempuan sebagai objek berarti merendahkan martabat dan hak asasi mereka. Perempuan sebagai objek seringkali perempuan diperlakukan atau dipandang seolah-olah hanya sebagai objek fisik atau seksual tanpa mempertimbangkan identitas, keberdayaan, atau hak-hak mereka sebagai individu. Hal ini terjadi ketika Barbie berada di dunia nyata, dimana mendapatkan perlakuan yang kurang baik oleh para lelaki. Ketika berada di tempat konstruksi bangunan yang isinya para lelaki dan memberikan pernyataan yang terkesan tidak senonoh.



Gambar 6. Perkataan para lelaki

Kata-kata tersebut seolah-olah terkesan tidak pantas diucapkan oleh lelaki pada perempuan. Perempuan hanya dijadikan sebagai objek dalam hal seksualitas saja. Perempuan dijadikan sebagai objek menjadi permasalahan yang cukup serius serta tidak sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan gender. Memperlak Perempuan Perlakukan perempuan sebagai objek berarti merendahkan perempuan, merampas hak-hak mereka, dan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Perempuan mampu menjadi agen perubahan dengan melawan segala tindak kekerasan, di mana Margot Robbie akhirnya melawan pelecehan seksual yang dialami olehnya saat *di The Real World* meskipun akhirnya ia dipenjara untuk sesaat.

Perempuan dituntut dalam berbagai peran, dimana perempuan harus bisa menjadi seorang ibu yaitu merawat, mengasuh, dan mendidik. Perempuan harus memiliki badan kurus, tetapi tidak boleh kurus. Perempuan meskipun menjadi seorang CEO harus bisa mengatur keadaan rumah. Perempuan tidak boleh berdandan cantik yang berlebihan, namun perempuan harus cantik. Berbagai pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan harus dituntut bisa dalam semua hal dan perempuan harus sempurna baik dari segi fisik maupun ras. Hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Gloria (America Ferrera). Gloria sebagai ibunya Sasha menyampaikan monolog yang cukup powerful yang sangat mengena pada perempuan dan merupakan kejadian fakta dalam kehidupan yang realistis saat ini. Gloria menyampaikan monolog yang cukup membangun kesadaran para Barbie ketika para Ken akan menguasai *Barbieland*,

..."Kau harus memimpin, tetapi kau tidak bisa menghancurkan ide orang lain. Kau seharusnya senang menjadi ibu, tapi jangan selalu membicarakan anak-anakmu. Kau harus menjadi wanita karir tapi juga selalu memperhatikan orang lain. Kau harus bertanggung jawab atas kelakuan buruk pria, yang tidak masuk akal, tetapi jika kau menunjukkan hal itu, kah dituduh mengeluh. Kau seharusnya tetap cantik untuk pria tetapi tidak terlalu cantik bahwa kau terlalu menggoda mereka atau bahwa kau mengancam wanita lain karena jau seharusnya menjadi bagian dari persaudaraan tapi selalu menonjol. Dan selalu bersyukur namun jangan lupa bahwa sistemnya sudah dicurangi, jadi temukan cara untuk mengakuinya tapi juga selalu bersyukur." ...

(Pernyataan Gloria dalam film Barbie pada film Barbie terjadi pada scene mendekati akhir film mulai dari 01.14.53 detik).



Gambar 7. Monolog Gloria

Perempuan dalam dunia nyata dituntut untuk melakukan berbagai hal. Sehingga monolog Gloria dalam film tersebut disampaikan ketika Barbie (Margot Robbie) sedang tertekan dengan keadaan fisiknya yang tidak seperti Barbie-barbie yang lain. Monolog disampaikan oleh Gloria di depan banyak Barbie-barbie yang berkumpul di rumah Barbie aneh. Pada scene ini terlihat para Barbie sangat terengah dengan *statement* yang disampaikan oleh Gloria tersebut, karena sangat *real* dalam kehidupan nyata. Perempuan harus mampu menjadi subyek perubahan dalam segala hal karena implikasi ketidaksetaraan yang ditimbulkan oleh sebuah sistem bernama patriarki. Pentingnya dukungan sesama perempuan juga ditunjukkan dalam film ini, yang mana saat Barbieland sudah berubah menjadi sebuah sistem yang justru didominasi oleh laki-laki seperti di dunia nyata. *Women support women* adalah hal yang justru tidak banyak dilakukan di dunia nyata. Seringkali bahkan perempuan melakukan *playing victim* hingga saling menjelekkan satu sama lain. Kedatangan sosok Gloria dalam Barbieland cukup penting dalam membangun kesadaran para Barbie yang sudah diracuni oleh para Ken.

Kesimpulan dan Saran

Barbie The Movie memiliki dualisme realitas antara *Barbieland* dan *The Real World*. Film tersebut sarat akan makna tentang kesetaraan bagi perempuan sekaligus mencitrakan ulang boneka Barbie di kehidupan nyata. Pertama, dualisme realitas itu tampak pada perempuan yang diidentikkan dengan peran domestik di kehidupan nyata. Perempuan dapat berada pada posisi setara dengan laki-laki jika mampu mengisi berbagai macam profesi di dunia nyata. Pertama, Barbie identik dengan feminitas yang cenderung menggambarkan peran perempuan sebagai ibu, memainkan boneka pada realitas dunia nyata. Kedua, isu tentang kesetaraan gender yang ditampilkan pada film ini menarik karena perempuan digambarkan heterogen serta mampu mengisi berbagai macam profesi. Ketiga, perempuan sebagai *agent of change* di mana sudut pandang Film Barbie menarik sehingga perempuan dituntut saling mendukung satu sama lain, serta mampu membawa perubahan. Hal ini tampak saat para Ken menguasai *Barbieland* sehingga para Barbie saling support dan

membawa perubahan besar. Perempuan saling memberikan dukungan satu sama lainnya, perempuan dijadikan sebagai objek bukan subjek, dan perempuan dituntut untuk melakukan semua hal tanpa adanya kesalahan.

Saran yang diberikan dapat penelitian ini adanya film Barbie ini memberikan makna atau tujuan yang cukup menarik yaitu memuat adanya gerakan feminisme di dalamnya. Berbagai adegan atau dialog menunjukkan bahwa sesungguhnya perempuan atau laki-laki memiliki peran yang sama. Dalam film ini bisa lebih ditambahkan mengenai konflik yang cukup krusial sehingga terlihat lebih menegangkan dan sangat kompleks.

Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana. 2018. "Kamus Komunikasi." *Kamus Komunikasi* 176.
- Fitri, Elsa. 2022. "Kajian Teori Film." 1-23. Diakses melalui <http://repository.iainkudus.ac.id/9662/5/5.%20BAB%20II.pdf>
- Nasirin, Choiron, and Dyah Pithaloka. 2022. "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film *The Raid 2 : Berandal*." *Journal of Discourse and Media Research* 1(1):28-43.
- Nurussifa, Amalia. 2018. "Tampilan Seksualitas Pada Tayangan Animasi Anak *Shaun the Sheep*." 10-21.
- Rujito Eko, Nandy Intan Kurnia. 2019. "BONEKA BARBIE: ANTARA ETOS KEMANDIRIAN DAN BUDAYA MATERIALISME." 282.
- Salsabila, Rena Azzahra. 2022. *REPRESENTASI FEMINISME DI KOREA SELATAN MELALUI FILM "KIM JI YOUNG, BORN 1982*. Vol. 13.
- Septiana, Rina. 2019. "MAKNA DENOTASI, KONOTASI DAN MITOS DALAM FILM *WHO AM I KEIN SYSTEM IST SICHER* (SUATU ANALISIS SEMIOTIK)." *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology* 224(11):122-30.
- Sobur, Alex. 2019. "Analisis Teks Media." 14-39.
- Surwati, Chatarina Heny Dwi. 2018. "Konstruksi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Feminisme Dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata)." *Jurnal Komunikasi Massa* 1(1):1-24.
- Wibisono, Panji, and Yunita Sari. 2021. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira*." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1(1):30-43.
- Zacharek, Stephanie. 2023. "*Barbie Is Very Pretty But Not Very Deep*." (<https://time.com/6295639/barbie-movie-review/>). Diakses 27 November 2023.